

**PENGARUH TERPAAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL
TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI POLITIK IBU-IBU DALAM
PEMILIHAN CALON PRESIDEN RI TAHUN 2024**

***THE INFLUENCE OF EXPOSURE TO POLITICAL INFORMATION ON
SOCIAL MEDIA ON THE LEVEL OF POLITICAL PARTICIPATION OF
WOMEN IN THE ELECTION OF REPUBLICAN PRESIDENTIAL
CANDIDATES IN 2024***



Oleh:

DIEN ZULFIKRI HIDAYAT

E022221029

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

**PENGARUH TERPAAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL
TERHADAP TINGKAT PARTISIPASI POLITIK IBU-IBU DALAM
PEMILIHAN CALON PRESIDEN RI TAHUN 2024**

TESIS

*Sebagai Salah satu Syarat Untuk Mencapai Gelar Magister Dalam
Program Studi Magister Ilmu Komunikasi*

Disusun dan Diajukan Oleh:

DIEN ZULFIKRI HIDAYAT

E022221029

PROGRAM STUDI MAGISTER ILMU KOMUNIKASI

FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN ILMU POLITIK

UNIVERSITAS HASANUDDIN

MAKASSAR

2024

TESIS

**PENGARUH TERPAAN INFORMASI POLITIK DI MEDIA SOSIAL TERHADAP
TINGKAT PARTISIPASI POLITIK IBU-IBU DALAM PEMILIHAN CALON
PRESIDEN RI TAHUN 2024**

Disusun dan diajukan oleh

DIEN ZULFIKRI HIDAYAT

E022221029

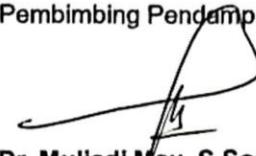
Telah dipertahankan di hadapan Panitia Ujian yang dibentuk dalam
rangka penyelesaian Studi Program Magister Ilmu Komunikasi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin
pada tanggal **29 Mei 2024**
dan dinyatakan telah memenuhi syarat kelulusan

Menyetujui

Pembimbing Utama,


Dr. H. Moeh. Iqbal Sultan M.Si
Nip. 196312101991031002

Pembimbing Pendamping,


Dr. Muliadi Mau. S.Sos., M.Si
Nip.197012311998021002

Ketua Program Studi
Magister Ilmu Komunikasi,


Prof. Dr. Muh. Akbar. M.Si
Nip. 196506271991031004

Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan
Ilmu Politik Universitas Hasanuddin,


Prof. Dr. Phil. Sukri. S.IP., M.Si
Nip. 197508182008011008

PERNYATAAN KEASLIAN TESIS

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Dien Zulfikri Hidayat

NIM : E022221029

Program Studi : Ilmu Komunikasi

Jenjang : S2 (Strata 2)

Dengan ini menyatakan bahwa TESIS yang saya tulis dengan judul "**Pengaruh Terpaan Informasi Politik Di Media Sosial Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Ibu-Ibu Dalam Pemilihan Calon Presiden RI Tahun 2024**" merupakan hasil karya sendiri, bukan mengambil karya dari orang lain.

Apabila dikemudian hari terbukti bahwa sebagian maupun keseluruhan TESIS ini merupakan hasil karya dari orang lain, saya siap dan bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Makassar, 29 Mei 2024

Yang menyatakan,

METERAI
TEMPEL
EEE9AKX816747308
Dien Zulfikri Hidayat

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmaanirrahiim

Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Puji syukur penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, karunia serta inayah-Nya, sehingga tesis dengan judul “Pengaruh Terpaan Informasi Politik Di Media Sosial Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Ibu-Ibu Dalam Pemilihan Calon Presiden RI Tahun 2024” ini terlaksana guna memenuhi syarat dalam menyelesaikan studi dalam program studi Magister Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Hasanuddin.

Berbagai kendala, hambatan serta kesulitan yang dihadapi oleh penulis selama penyusunan tesis ini. Namun, berkat bantuan, semangat, dorongan, bimbingan dan kerjasama dari berbagai pihak sehingga kendala, hambatan serta kesulitan tersebut dapat teratasi dengan mudah untuk itu perkenankanlah penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Kedua orang tua yang saya sangat cintai dan sayangi yaitu Bapak H. Syamsuddin, ST. dan Ibu Hj. Rahmah, S.Sos. serta saudara penulis Noer Azizah Ramadhana dan Nazwa Tri Utami Syam yang senantiasa memberi dukungan, mensupport dan mendo'akan saya dalam menyelesaikan penyusunan tesis ini.
2. Bapak Dr. H. Moeh Iqbal Sultan, M.Si. selaku pembimbing utama yang selalu bersedia meluangkan waktunya, menasehati serta memberikan ilmu dan masukan mengenai penulisan tesis. Semoga bapak selalu dalam lindungan Allah SWT dan senantiasa diberikan kesehatan dalam menjalankan kesehariannya, umur yang panjang dan berkah, serta rezeki yang berlimpah.

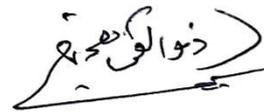
3. Bapak Dr. Muliadi Mau, S.Sos., M.Si. selaku pembimbing kedua atas arahan, masukan, nasehat yang telah diberikan kepada penulis yang sangat berguna dalam penulisan tesis ini. Semoga bapak selalu dalam lindungan Allah SWT dan senantiasa diberikan kesehatan dalam menjalankan kesehariannya, umur yang panjang dan berkah, serta rezeki yang berlimpah.
4. Bapak Prof. Dr. H. Muh. Akbar, M.Si. selaku Ketua Program Studi Magister Ilmu Komunikasi atas bantuan secara administrasi dan memberi semangat dalam penyelesaian studi magister penulis.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Departemen Ilmu Komunikasi tanpa terkecuali yang telah memberikan ilmu dan waktunya kepada penulis selama menempuh pendidikan serta staf Departemen Ilmu Komunikasi yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.
6. Terima kasih juga kepada seluruh responden dalam hal ini seluruh ibu-ibu di kota Makassar yang telah berkerja sama dan membantu saya dalam pengisian kuesioner selama penelitian berlangsung.
7. Teman-teman S2 Ilmu Komunikasi 2022 yang turut memberikan dukungan dan semangat selama perkuliahan berlangsung.
8. Kepada saudari Dhea Aprilia yang selalu mengingatkan, memberi dukungan dan selalu ada ketika saya meminta tolong, sehat-sehat yah.
9. Fren Agang Irham, Nuha, Nunu dan Ara yang selalu memberi dukungan, dan semangat selama ini, surgaki fren.
10. Kepada sodara saya Aslan, S.IP yang senantiasa ada dan berbagi cerita.
11. Seluruh kakak-kakak, teman-teman dan adik-adik dari seluruh Unit Kegiatan Mahasiswa yang pernah saya masuki, khususnya yang telah menjadi rumah yaitu KOSMIK Fisip Unhas, UKM Pencak Silat Panca Suci Fisip Unhas, UKM

Bulutangkis Fisip Unhas, dan seluruh UKM-UKM yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu yang telah memberikan penulis banyak pelajaran serta pengalaman dalam kehidupan.

Akhir kata, penulis mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang terlibat secara langsung maupun tidak langsung yang namanya tidak dapat penulis sebutkan satu per satu. Dan permohonan maaf yang sebesar-besarnya penulis sampaikan atas segala kesalahan penulis lakukan selama proses pengerjaan tesis ini. Semoga kita semua tetap berada dalam perlindungan Allah SWT, sekian dan terima kasih.

Wassalamualaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Makassar, 29 Mei 2024

A handwritten signature in Arabic script, likely reading 'Dien Zulfikri Hidayat', written in black ink on a white background.

Dien Zulfikri Hidayat

ABSTRAK

DIEN ZULFIKRI HIDAYAT. *Pengaruh Terpaan Informasi Politik di Media Sosial terhadap Tingkat Partisipasi Politik Ibu-Ibu dalam Pemilihan Calon Presiden RI Tahun 2024* (dibimbing oleh Moeh. Iqbal Sultan dan Mulladi Mau).

Penelitian ini bertujuan (1) menganalisis tingkat terpaan informasi politik di media sosial pemilih ibu-ibu dalam pemilihan calon Presiden RI tahun 2024, (2) menganalisis tingkat partisipasi politik pemilih ibu-ibu dalam pemilihan calon Presiden RI tahun 2024, dan (3) menganalisis pengaruh terpaan informasi politik di media sosial terhadap tingkat partisipasi politik ibu-ibu dalam pemilihan calon Presiden RI tahun 2024. Penelitian ini berlangsung kurang lebih tiga bulan, terhitung sejak September hingga November 2023. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif melalui teknik survei. Teknik pengumpulan data melalui pembagian kuesioner atau angket dan studi literatur berupa studi kepustakaan, jurnal ilmiah, referensi buku, dan lain-lain yang berkaitan dengan topik penelitian. Populasi penelitian ini adalah ibu-ibu yang ada di kota Makassar berjumlah 445.100 orang. Sampel penelitian menggunakan teknik *probability sampling* dengan metode *cluster sampling*. Teknik penentuan jumlah sampel menggunakan tabel Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 5%, sehingga didapatkan sampel sejumlah 348 orang. Teknik analisis data yang digunakan yaitu uji validitas, uji reliabilitas, dan uji regresi linear sederhana. Data yang telah terkumpul dianalisis menggunakan aplikasi IBM SPSS versi 25. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa (1) tingkat terpaan informasi politik di media sosial masuk dalam kategori sedang dengan persentase 60,1%, (2) tingkat partisipasi politik ibu-ibu di kota Makassar masuk dalam kategori sedang dengan persentase 70,7%, dan (3) terpaan informasi politik di media sosial memiliki pengaruh positif terhadap tingkat partisipasi politik ibu-ibu di kota Makassar dengan nilai koefisien korelasi 0.624, nilai koefisien determinasi sebesar 38,9%, dan persamaan $Y=7,222 + 0,739X$. Ini dapat diartikan bahwa tiap penambahan 1 nilai terpaan informasi politik, maka nilai tingkat partisipasi politik bertambah sebesar 0,739. Koefisien regresi tersebut bernilai positif sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel terpaan informasi politik terhadap tingkat partisipasi politik adalah positif.

Kata kunci: terpaan Informasi, Informasi politik, partisipasi politik, pemilihan Presiden 2024, Kota Makassar



ABSTRACT

DIEN ZULFIKRI HIDAYAT. *The Effect of Exposure to Political Information on Social Media on the Level of Political Participation of Women in the 2024 Indonesian Presidential Candidate Election* (supervised by Moeh Iqbal Sultan and Muliadi Mau)

The aims of this research are to (1) analyze the level of exposure to political information on social media of female voters in the 2024 Indonesian Presidential candidate election, (2) analyze the level of political participation of female voters in the 2024 Indonesian Presidential candidate election, and (3) analyze the effect of exposure to political information on social media on the level of political participation of mothers in the 2024 Indonesian Presidential candidate election. This research lasted approximately three months, starting from September to November 2023. This research used quantitative methods through survey techniques. Data collection techniques included distributing questionnaires and literature studies in the form of library studies, scientific journals, book references, etc. related to the research topic. The population of this study was 445.100 mothers in Makassar City. The research sample used probability sampling technique with the cluster sampling method. The technique for determining the sample size used Isaac and Michael table with an error rate of 5%, so the sample obtained was 348 people. The data analysis techniques used were validity testing, reliability testing, and simple linear regression testing. Then the collected data were analyzed using IBM SPSS version 25 application. The results of this research show that (1) the level of exposure to political information on social media is in the medium category with a percentage of 60.1; (2) the level of political participation of mothers in Makassar City is in the medium category with a percentage of 70.7%, and (3) exposure to political information on social media has a positive effect on the level of political participation of mothers in Makassar City with a correlation coefficient value of 0.624, a coefficient of determination value of 38.9% and the equation $Y=7.222 +0.739X$. This means that every additional one value of exposure to political information, the value of the level of political participation increases by 0.739. The regression coefficient is positive, so it can be said that the direction of effect of the political information exposure variable on the level of political participation is positive.

Keywords: information exposure, political information, political participation, 2024 Presidential Election, Makassar City



DAFTAR ISI

| | Halaman |
|---|-----------|
| Halaman Sampul..... | i |
| Halaman Pengesahan..... | iii |
| Pernyataan Keaslian..... | iv |
| Kata Pengantar | v |
| Abstrak | viii |
| Abstract | ix |
| Daftar Isi | x |
| Daftar Tabel..... | xiii |
| Daftar Gambar..... | xvii |
| BAB I PENDAHULUAN..... | 1 |
| A. Latar Belakang Masalah..... | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 11 |
| C. Tujuan Penelitian | 11 |
| D. Kegunaan Penelitian | 12 |
| BAB II TINJAUAN PUSTAKA..... | 13 |
| A. Penelitian Terdahulu | 13 |
| B. Kajian Konsep | 18 |
| 1. Terpaan Informasi Dalam Media Sosial | 18 |
| a. Terpaan Media | 18 |

| | |
|---|-----------|
| b. Terpaan Informasi..... | 19 |
| c. Terpaan Informasi di Media Sosial..... | 19 |
| 2. Informasi Politik..... | 20 |
| a. Informasi..... | 20 |
| b. Politik..... | 22 |
| 3. Media Sosial | 23 |
| 4. Partisipasi Politik..... | 27 |
| 5. Pemilihan Umum (Pemilu) | 32 |
| 6. Pemilihan Presiden (Pilpres) | 35 |
| 7. Pemilih Ibu-ibu | 36 |
| C. Kajian Teori..... | 38 |
| 1. Teori Uses and Gratification..... | 38 |
| 2. Teori Uses and Effect..... | 39 |
| 3. Teori Informasi | 40 |
| 4. Teori Partisipasi Politik..... | 41 |
| D. Kerangka Konseptual | 42 |
| E. Hipotesis | 43 |
| F. Definisi Operasional | 43 |
| BAB III METODE PENELITIAN..... | 48 |
| A. Rancangan Penelitian | 48 |
| B. Lokasi dan Waktu Penelitian | 48 |
| C. Populasi dan Teknik Sampel | 48 |
| D. Instrumen Pengumpulan Data..... | 53 |
| E. Teknik Analisis Data..... | 54 |

| | |
|---|------------|
| BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN | 56 |
| A. Deskripsi Lokasi Penelitian..... | 56 |
| B. Hasil Penelitian | 58 |
| 1. Karakteristik Responden | 58 |
| 2. Terpaan Informasi Politik Di Media Sosial | 66 |
| 3. Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Ibu-Ibu..... | 85 |
| 4. Uji Validitas | 108 |
| 5. Uji Reliabilitas | 112 |
| 6. Uji Regresi Linear Sederhana | 113 |
| C. Pembahasan | 116 |
| 1. Terpaan Informasi Politik Di Media Sosial | 116 |
| 2. Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Ibu-Ibu..... | 125 |
| 3. Pengaruh Terpaan Informasi Politik Di Media Sosial Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Pemilih Ibu-Ibu | 130 |
| BAB V PENUTUP..... | 134 |
| A. Kesimpulan | 134 |
| B. Saran | 135 |
| DAFTAR PUSTAKA..... | 137 |
| LAMPIRAN..... | 142 |

DAFTAR TABEL

| | | Halaman |
|------------|---|----------|
| Tabel 2.1 | Dimensi Pengukuran Variabel | 45 |
| Tabel 3.1 | Jumlah Keseluruhan Perempuan tahun 2022 di Kota Makassar | 49 |
| Tabel 3.2 | Jumlah Keseluruhan KK tahun 2020 di kota Makassar | 50 |
| Tabel 3.3 | Penentuan Jumlah Sampel dari Populasi yang dikembangkan oleh Isaac dan Michael dengan taraf kesalahan 1%, 5%, 10% | 52 |
| Tabel 4.1 | Distribusi Responden Berdasarkan Kecamatan | 59 |
| Tabel 4.2 | Distribusi Responden Berdasarkan Agama | 60 |
| Tabel 4.3 | Distribusi Responden Berdasarkan Usia | 60 |
| Tabel 4.4 | Distribusi Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir | 61 |
| Tabel 4.5 | Distribusi Responden Berdasarkan Pekerjaan | 62 |
| Tabel 4.6 | Distribusi Responden Berdasarkan Kepemilikan Perangkat Media? | 62 |
| Tabel 4.7 | Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kepemilikan Media? | 63 |
| Tabel 4.8 | Distribusi Responden Berdasarkan Jenis Kepemilikan Media? | 63 |
| Tabel 4.9 | Distribusi Responden Berdasarkan Pemilihan Informasi? | 64 |
| Tabel 4.10 | Distribusi Responden Berdasarkan Pemilihan Media Sosial? | 64 |
| Tabel 4.11 | Distribusi Responden Berdasarkan Pemilihan Informasi Politik? | 65 |
| Tabel 4.12 | Distribusi Responden Berdasarkan Pilihan Presiden? | 65 |
| Tabel 4.13 | Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Melihat Informasi Politik di Media Sosial? | 66 |
| Tabel 4.14 | Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Mencari Informasi Politik di Media Sosial? | 67 |
| Tabel 4.15 | Distribusi Responden Berdasarkan Frekuensi Mencari Informasi Politik di Media Sosial? | 67 |
| Tabel 4.16 | Distribusi Responden Berdasarkan Durasi Melihat dan Membaca Informasi Politik di Media Sosial? | 68 |
| Tabel 4.17 | Distribusi Responden Berdasarkan Durasi Melihat dan Membaca Informasi Politik di Media Sosial Hingga Selesai? | 68 |
| Tabel 4.18 | Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Memperhatikan Informasi Politik Yang Disajikan di Media Sosial? | 69 |

| | | |
|------------|---|----------|
| Tabel 4.19 | Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Memahami Informasi Politik Yang Disajikan di Media Sosial? | 69 |
| Tabel 4.20 | Distribusi Responden Berdasarkan Intensitas Menggunakan Bahasa Yang Mudah Untuk Dipahami? | 70 |
| Tabel 4.21 | Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Terpaan Informasi Politik | 70 |
| Tabel 4.22 | Tabel Silang Terpaan informasi Politik dan Kecamatan Tempat Tinggal Responden | 72 |
| Tabel 4.23 | Tabel Silang Terpaan informasi Politik dan Agama Responden | 73 |
| Tabel 4.24 | Tabel Silang Terpaan informasi Politik dan Usia Responden | 74 |
| Tabel 4.25 | Tabel Silang Terpaan informasi Politik dan Pendidikan Terakhir Responden | 75 |
| Tabel 4.26 | Tabel Silang Terpaan informasi Politik dan Pekerjaan Responden | 76 |
| Tabel 4.27 | Tabel Silang Terpaan informasi Politik dan Kepemilikan Perangkat Media | 77 |
| Tabel 4.28 | Tabel Silang Terpaan informasi Politik dan Jenis Kepemilikan Media | 78 |
| Tabel 4.29 | Tabel Silang Terpaan informasi Politik dan Pencarian di Perangkat Media | 79 |
| Tabel 4.30 | Tabel Silang Terpaan informasi Politik dan Pemilihan Informasi di Perangkat Media | 80 |
| Tabel 4.31 | Tabel Silang Terpaan informasi Politik dan Pemilihan Media Sosial | 82 |
| Tabel 4.32 | Tabel Silang Terpaan informasi Politik dan Pemilihan Informasi Politik | 83 |
| Tabel 4.33 | Tabel Silang Terpaan informasi Politik dan Pilihan Presiden | 84 |
| Tabel 4.34 | Distribusi Responden Berdasarkan Kesadaran Politik Seperti Memiliki Pemahaman Tentang Struktur Pemerintahan, Dll | 85 |
| Tabel 4.35 | Distribusi Responden Berdasarkan Kesadaran Politik Seperti Ikut Berpartisipasi Dalam Politik | 86 |
| Tabel 4.36 | Distribusi Responden Berdasarkan Kesadaran Politik Seperti Akan Terlibat Dalam Advokasi Politik, Seperti Kampanye Politik, Dll | 86 |
| Tabel 4.37 | Distribusi Responden Berdasarkan Kemampuan Membentuk Opini Seputar Politik Seperti Memahami dan Menilai Informasi Seputar Politik | 87 |
| Tabel 4.38 | Distribusi Responden Berdasarkan Kemampuan Mengembangkan Opini dan Menganalisis Informasi Seputar Politik Seperti Memproses Informasi Secara Kritis | 87 |

| | | |
|------------|---|-----------|
| Tabel 4.39 | Distribusi Responden Berdasarkan Kemampuan Mengidentifikasi Informasi Politik Yang Terpercaya dan Memahami Bias Dari Informasi | 88 |
| Tabel 4.40 | Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Politik Seperti Pengetahuan Sistem, Proses dan Konsep Politik | 89 |
| Tabel 4.41 | Distribusi Responden Berdasarkan Pengetahuan Politik Melalui Pendidikan atau Sosialisasi Politik | 89 |
| Tabel 4.42 | Distribusi Responden Berdasarkan Memiliki Pengetahuan Politik dan Akan Ikut Berpartisipasi dan Berkontribusi Dalam Proses Politik | 90 |
| Tabel 4.43 | Distribusi Responden Berdasarkan Partisipasi Politik Seperti Keterlibatan Masyarakat Dalam Proses Politik | 90 |
| Tabel 4.44 | Distribusi Responden Berdasarkan Mengetahui Pentingnya Partisipasi Politik Seperti Memberikan Hak Suara Dalam Pemilu | 91 |
| Tabel 4.45 | Distribusi Responden Berdasarkan Akan Menggunakan Hak Suara Dalam Pemilu Tahun 2024 | 91 |
| Tabel 4.46 | Distribusi Responden Berdasarkan Tingkat Partispasi Politik | 92 |
| Tabel 4.47 | Tabel Silang Tingkat Partisipasi Politik dan Kecamatan Tempat Tinggal Responden | 94 |
| Tabel 4.48 | Tabel Silang Tingkat Partisipasi Politik dan Agama Responden | 95 |
| Tabel 4.49 | Tabel Silang Tingkat Partisipasi Politik dan Usia Responden | 96 |
| Tabel 4.50 | Tabel Silang Tingkat Partisipasi Politik dan Pendidikan Terakhir Responden | 97 |
| Tabel 4.51 | Tabel Silang Tingkat Partisipasi Politik dan Pekerjaan Responden | 98 |
| Tabel 4.52 | Tabel Silang Tingkat Partisipasi Politik dan Kepemilikan Perangkat Media | 99 |
| Tabel 4.53 | Tabel Silang Tingkat Partisipasi Politik dan Jenis Kepemilikan Media | 100 |
| Tabel 4.54 | Tabel Silang Tingkat Partisipasi Politik dan Pencarian di Perangkat Media | 101 |
| Tabel 4.55 | Tabel Silang Tingkat Partisipasi Politik dan Pemilihan Informasi di Perangkat Media | 102 |
| Tabel 4.56 | Tabel Silang Tingkat Partisipasi Politik dan Pemilihan Media Sosial | 103 |
| Tabel 4.57 | Tabel Silang Tingkat Partisipasi Politik dan Pemilihan Informasi Politik | 105 |
| Tabel 4.58 | Tabel Silang Tingkat Partisipasi Politik dan Pilihan Presiden | 106 |
| Tabel 4.59 | Tabel Silang Terpaan Informasi Politik dan Tingkat Partisipasi Politik | 107 |
| Tabel 4.60 | Hasil Uji Validitas Terpaan Informasi Politik | 109 |
| Tabel 4.61 | Hasil Uji Validitas Tingkat Partisipasi Politik | 110 |

| | | |
|------------|--|-----------|
| Tabel 4.62 | Hasil Uji Reliabilitas Terpaan Informasi Politik | 112 |
| Tabel 4.63 | Hasil Uji Reliabilitas Tingkat Partisipasi Politik | 112 |
| Tabel 4.64 | Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Output 1 | 113 |
| Tabel 4.65 | Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Output 2 | 113 |
| Tabel 4.66 | Hasil Uji Regresi Linear Sederhana Output 3 | 114 |
| Tabel 4.67 | Hasil Uji t | 115 |

DAFTAR GAMBAR

| | Halaman |
|---|---------|
| Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Media Sosial Aktif di Indonesia | 5 |
| Gambar 1.2 Jumlah Pengguna Handphone, Internet dan Media sosial | 5 |
| Gambar 2.1 Kerangka Pikir..... | 42 |
| Gambar 4.1 Luas Wilayah per-Kecamatan di Kota Makassar | 57 |
| Gambar 4.2 Tabel Distribusi Nilai r_{tabel} Signifikansi 5% dan 1%..... | 143 |
| Gambar 4.3 Tabel Distribusi Nilai t_{tabel} Signifikansi 5%..... | 144 |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia menganut paham demokrasi yang berarti kedaulatan dan kekuasaan berada di tangan rakyat. Hal ini tercermin dalam pasal 1 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 yang menetapkan bahwa kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar. Konsep kedaulatan rakyat yang dimaksud dalam UUD 1945 adalah kekuasaan tertinggi dalam negara kesatuan republik Indonesia berada di tangan rakyat. Hal inilah yang mendasari berkembangnya kehidupan ketatanegaraan dengan sistem demokrasi.

Demokrasi secara umum di Indonesia telah berjalan dengan baik. Hal ini ditunjukkan dengan adanya sistem pemilihan umum. Undang-Undang No. 7 Tahun 2017 Pasal 1 menjelaskan bahwa pemilihan umum yang selanjutnya disebut sebagai pemilu adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota dewan perwakilan rakyat, anggota dewan perwakilan daerah, presiden dan wakil presiden serta memilih anggota dewan perwakilan rakyat daerah yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur dan adil dengan berlandaskan pada Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Kesatuan Republik Indonesia Tahun 1945. Lebih lanjut, Undang-Undang Dasar Tahun 1945 (UUD 1945) telah mengatur terkait batasan periodisasi masa jabatan Presiden yakni lima tahun dan sesudahnya dapat dipilih kembali dalam jabatan yang sama hanya untuk satu kali masa jabatan. Hal tersebut dapat kita lihat dari adanya peralihan dan atau pergantian kekuasaan atau pemilihan

presiden pada masa orde lama hingga masa reformasi yang ditandai dengan keterlibatan masyarakat Indonesia secara langsung, bebas, rahasia, jujur dan adil dalam menentukan dan memilih calon presiden.

Pemilihan umum adalah proses penting dalam suatu negara yang menganut sistem demokrasi. Dimana rakyat atau warga negara memiliki hak untuk memilih dan ikut berpartisipasi baik secara langsung maupun tidak langsung dalam menentukan wakil pemimpin mereka untuk memimpin negara. Pemilihan umum ini merupakan salah satu mekanisme utama dari sistem pemerintahan yang demokratis. Pemilihan umum dilaksanakan setiap lima tahun sekali. Tujuan diadakan pemilihan umum yaitu untuk menciptakan sistem pemerintahan yang berdasarkan pada kehendak rakyat, menjaga prinsip-prinsip demokrasi, mendorong partisipasi politik warga negara, dan memastikan bahwa pemimpin yang terpilih mewakili kepentingan dan aspirasi masyarakat secara luas.

Pemilu adalah arena para aktor politik bertarung untuk mengisi jabatan-jabatan politik dalam suatu pemerintahan yang di dasari pada pilihan warga negara yang memenuhi syarat. Dewasa ini tiap partai politik mengajukan kandidat calon dalam pemilu yang kemudian dipilih oleh rakyat. Menurut Heywood dalam Pamungkas (2009) pemilu merupakan jalan dua arah yang disediakan untuk pemerintah dan rakyat, elit dan massa dengan kesempatan untuk saling memengaruhi.

Fungsi pemilu sebagai 'jalan dua arah' secara garis besar dibagi dalam dua perspektif yaitu *bottom-up* dan *top-down*. Dalam perspektif *bottom-up* pemilu dilihat sebagai sarana politisi dapat dipanggil untuk bertanggungjawab

dan ditekan untuk mengantarkan bagaimana kebijakan merefleksikan opini publik. Sedangkan, dalam perspektif *top-down* pemilu dilihat sebagai sarana elit untuk melakukan kontrol terhadap rakyat agar tetap tanpa gerak/diam (*quiescent*), dapat ditundukkan (*malleable*), dan pada akhirnya dapat diperintah (*governable*).

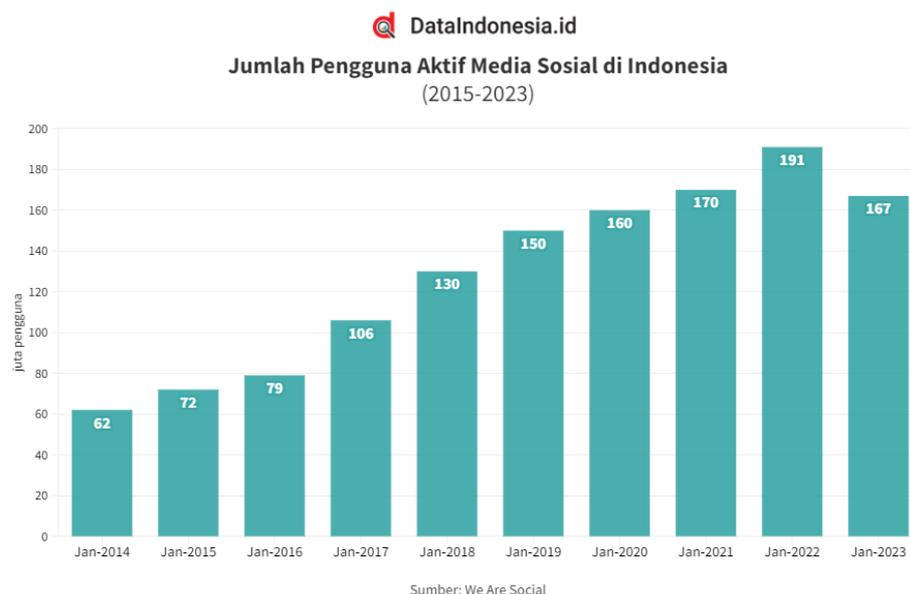
Pemilihan umum yang dimaksud adalah pemilihan presiden. Pemilihan presiden tahun 2024 terbilang masih lama. Akan tetapi, para calon presiden telah menggunakan berbagai cara atau strategi dalam memenangkan pertarungan politik tahun 2024. Mulai dari aktor politik (calon presiden) maupun partai politik yang mengusungnya dan atau koalisi partai menggunakan segala cara seperti pemasangan baliho atau spanduk, sosialisasi di tengah-tengah masyarakat serta melakukannya melalui media sosial untuk mengangkat citra diri dan partai yang mengusungnya. Tentu hal ini dilakukan untuk menggaet suara masyarakat. Sehingga, secara tidak langsung apa yang dilihat, dibaca dan didengar oleh masyarakat, setiap kegiatan dan informasi yang berisi politik kita diterpa oleh pesan yang diperoleh melalui media sosial.

Era saat ini dikenal sebagai era media. Sehingga, media hari ini memiliki peran yang sangat penting. Media tidak hanya digunakan sebagai alat penyampai pesan, hiburan maupun informasi, melainkan media saat ini dapat memengaruhi opini dan perilaku masyarakat. Dimana saat ini banyak media yang memberikan informasi baik itu mengenai isu-isu sosial, budaya dan juga politik dalam berbagai sudut pandang yang berbeda-beda. Tentu beragam informasi yang disajikan baik itu berupa fakta, menggiring opini, *hate speech* serta informasi hoax dapat dengan mudah disebarluaskan ke khalayak melalui perantara media.

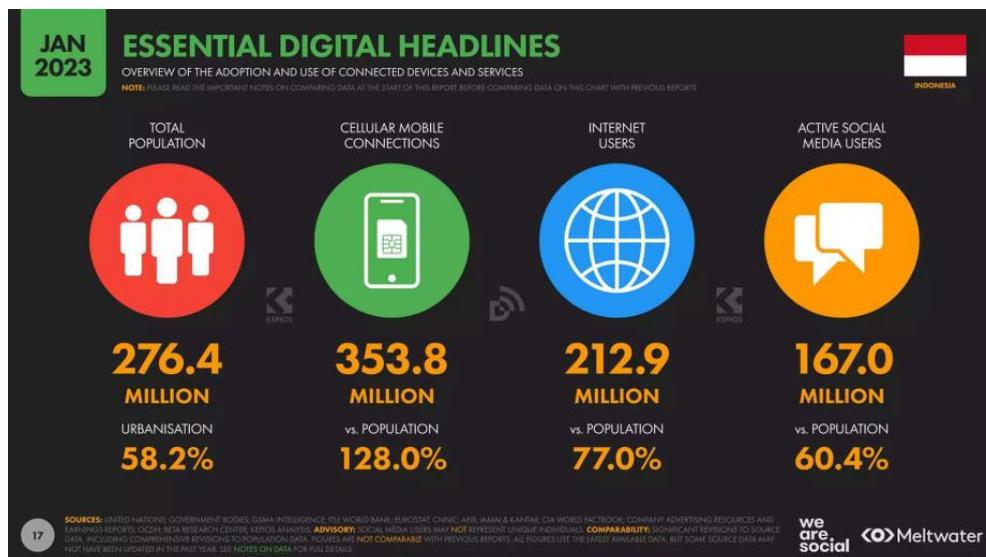
Media sosial sebagai media baru yang memungkinkan masyarakat dapat mengakses informasi apa saja yang mereka inginkan tanpa mengenal tempat dan waktu. Hadirnya media sosial memudahkan setiap aktivitas yang dilakukan oleh setiap individu. Menurut Boyd dalam Nasrullah (2015) media sosial sebagai kumpulan perangkat lunak yang memungkinkan setiap individu maupun komunitas untuk berkumpul, berbagi, berkomunikasi, berinteraksi, dan dalam kasus tertentu saling berkolaborasi atau bermain. Media sosial memiliki kekuatan pada *user-generated-content* (UGC) dimana konten dihasilkan oleh pengguna, bukan oleh editor sebagaimana di lembaga atau institusi media massa.

Carr dan Hayes (2015) mendefinisikan media sosial adalah media berbasis internet yang memungkinkan pengguna berkesempatan untuk berinteraksi dan merepresentasikan diri, baik secara langsung ataupun tertunda, dengan khalayak luas maupun tidak yang mendorong nilai dari *user-generated-content* dan persepsi interaksi dengan orang lain. Sedangkan menurut Kotler dan Keller (2012) media sosial merupakan sarana bagi konsumen untuk berbagi informasi teks, gambar, video dan audio dengan satu sama lain dan atau dengan perusahaan maupun sebaliknya.

Laporan *We Are Social* menunjukkan, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 167 juta orang pada Januari 2023. Jumlah tersebut setara dengan 60,4% dari populasi di dalam negeri.



Gambar 1.1 Jumlah Pengguna Media Sosial di Indonesia



Gambar 1.2 Jumlah Keseluruhan Pengguna Handphone, Internet dan Media sosial

Namun, jumlah pengguna aktif media sosial pada Januari 2023 mengalami penurunan sekitar 12,57% dibandingkan pada tahun sebelumnya yang sebanyak 191 juta jiwa. Walaupun mengalami penurunan, pengaruh media sosial di tengah-tengah masyarakat masih sangat kuat. Tercatat, waktu yang dihabiskan untuk bermain media sosial di Indonesia mencapai 3 jam 18 menit setiap harinya. Durasi tersebut menjadi yang tertinggi kesepuluh di dunia.

Ini menandakan bahwa media sosial sangat berpengaruh dan berdampak bagi kehidupan masyarakat.

Media sosial saat ini tidak hanya digunakan sebagai saluran informasi, melainkan media sosial hari ini banyak digunakan untuk memenuhi kebutuhan pribadi, kelompok maupun instansi yang dijabat oleh seseorang. Sebagai contoh, saat ini media sosial juga digunakan sebagai alat untuk berpolitik. Para elit dan aktor politik memanfaatkan media sosial dalam mengangkat citra diri dan partai politiknya dan juga mengenalkan para aktor politiknya demi sebuah tujuan yang mereka ingin capai yaitu kekuasaan. Dan saat ini, media sosial telah menjadi salah satu saluran untuk mendapatkan informasi politik dibandingkan dengan media konvensional.

Informasi tentang politik di media sosial telah banyak disebar. Penting bagi masyarakat dapat memahami setiap informasi yang mereka lihat dan baca. Apalagi di tengah-tengah politik, para elit dan aktor politik menggunakan berbagai cara dalam menggaet hati masyarakat, salah satu yang mereka gunakan adalah media dalam hal ini media sosial. Hal ini sangat mudah di dapatkan, praktis, efisien dan dapat diakses langsung oleh masyarakat luas. Sehingga, masyarakat harus memiliki pemahaman dan pengetahuan serta memiliki kemampuan untuk menganalisis setiap informasi politik agar tidak mudah diterpa oleh informasi politik di media sosial.

Terpaan informasi politik di media sosial mengacu pada proses di mana setiap individu maupun suatu kelompok mendapatkan informasi atau terpapar informasi mengenai politik di media sosial. Terpaan informasi politik merupakan bagian penting dari keterlibatan dan partisipasi politik dan pemahaman warga

negara tentang bagaimana proses politik berlangsung dan apa saja isu-isu seputar politik. Proses ini dapat terjadi melalui berbagai saluran informasi salah satunya di media sosial. Hal ini menunjukkan bahwa media sosial dapat mendorong partisipasi politik dengan membaca informasi politik ataupun ulasan tentang calon tertentu.

Partisipasi politik adalah kegiatan atau aktivitas seseorang atau kelompok untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan memilih pemimpin negara secara langsung maupun tidak langsung, memengaruhi kebijakan pemerintah dan lain-lain. Verba dan Nie dalam Ari Ganjar (2022) mendeskripsikan partisipasi politik sebagai kegiatan yang dimaksudkan untuk memilih penyelenggara pemerintah yang baik, baik secara langsung maupun tidak langsung. Sedangkan, McClosky (1972) mengemukakan partisipasi politik sebagai kegiatan sukarela dari masyarakat dimana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan penguasa secara langsung atau tidak langsung, dalam proses pembentukan kebijakan umum. Adapun bentuk partisipasi politik yang paling umum diketahui adalah melalui pemungutan suara (voting) baik itu untuk memilih calon wakil rakyat atau untuk milih calon kepala atau pemimpin negara.

Pemilihan presiden (Pilpres) akan digelar awal tahun 2024. Tentu pemilihan presiden tahun ini menjadi ajang kontestasi politik yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya. Hal ini dikarenakan terdapat tiga bakal calon presiden yang akan bertarung dan merebut kursi kekuasaan selanjutnya. Sehingga masyarakat dalam menentukan pilihannya dibuat dilema dalam menentukan siapa yang akan mereka pilih menjadi pemimpin negara. Salah

satu sasaran para calon presiden untuk mendapat dukungan atau suara yaitu pemilih kalangan ibu-ibu.

Pemilih kalangan ibu-ibu merupakan salah satu sasaran para kandidat calon presiden untuk memperoleh suara. Pemilih kalangan ibu-ibu umumnya memilih calon presiden yaitu mengikut pada suaminya, adapula yang memilih calon presiden melihat dari partainya, ada yang memilih karena orangnya baik, ada yang memilih karena wajahnya ada dimana-mana seperti di baliho maupun di media sosial, dan lain sebagainya.

Namun, tidak semua ibu-ibu menentukan pilihan politiknya dengan memakai cara seperti itu. Tentunya terdapat perbedaan latar belakang baik itu latar belakang pendidikan dan atau bahkan tidak memilih sama sekali alias golongan putih (golput) yaitu menggunakan hak suaranya. Hal tersebut terjadi akibat kurangnya pemahaman mengenai isu seputar politik serta partisipasi politik yang kurang. Sehingga, perlunya memberikan pemahaman mengenai politik serta pentingnya ikut berpartisipasi dalam politik kepada ibu-ibu agar dalam memilih calon presiden tidak asal memilih atau hanya ikut-ikutan maupun pengaruh dari orang lain, melainkan dari hati nuraninya.

Kota Makassar merupakan salah satu kota yang ada di Sulawesi Selatan yang memiliki tingkat perbedaan yang cukup tinggi. Tentunya tingkat perbedaan tersebut juga memengaruhi pilihan politik masyarakat di kota Makassar. Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Makassar telah menetapkan Daftar Pemilih Tetap (DPT) Pemilu tahun 2024 yaitu sebanyak 1.036.965 pemilih. Jumlah DPT menjelang Pemilu dan Pilkada 2024 mengalami peningkatan dibandingkan dengan Pemilu dan Pilkada tahun 2020 yaitu

sebanyak 901.087 pemilih. Adapun rincian jumlah DPT berdasarkan jenis kelamin didominasi oleh perempuan. Total ada 535.594 pemilih perempuan sementara laki-laki sebanyak 501.371 pemilih. Secara keseluruhan DPT Makassar pada Pemilu 2024 tersebut tersebar di 15 kecamatan dan 153 kelurahan.

Peneliti menarik mengambil pemilih perempuan dalam hal ini pemilih kalangan ibu-ibu sebagai fokus penelitian ini karena memiliki jumlah yang besar dibandingkan dengan pemilih laki-laki. Dan juga pemilih di kalangan ibu-ibu sering dianggap mudah untuk dalam memperoleh suara serta mudah untuk dipengaruhi dalam menentukan pilihannya, apalagi menyangkut soal politik tidak sedikit ibu-ibu yang menentukan pilihannya tidak dengan hati nuraninya sendiri, namun banyak yang asal memilih, hanya melihat partai dan atau aktor politiknya, ikut-ikutan dengan pilihan tetangganya dan keluarganya.

Apalagi di era digital saat ini, ditambah dengan tahun-tahun politik saat ini banyak informasi mengenai seputar politik bertebaran dimana-mana, khususnya pada platform media sosial. Masyarakat dihadapkan dengan banyaknya informasi politik yang tentunya saat ini banyak informasi yang disebar mengenai bakal calon presiden tahun 2024.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, hal ini yang menjadi dasar peneliti untuk mengangkat tema yaitu “Pengaruh Terpaan Informasi Di Media Sosial Terhadap Tingkat Partisipasi Politik Ibu-Ibu Dalam Pemilihan Calon Presiden RI Tahun 2024”.

Terdapat beberapa penelitian yang memiliki kemiripan dengan penelitian yang akan diteliti, diantaranya adalah penelitian yang dilakukan oleh

Umar Halim dan Kurnia (2019) tentang “Pengaruh Terpaan Media Terhadap Partisipasi Politik Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017” yang menunjukkan bahwa teori yang digunakan yaitu teori S-O-R teruji dalam penelitian ini yaitu terpaan media memberikan pengaruh atau kontribusi yang signifikan dengan R Square sebesar 27,6% dalam menaikkan tingkat partisipasi politik masyarakat Jakarta Selatan. Hasil lain ditemukan bahwa media online dalam hal ini media sosial lebih sering digunakan sebagai sumber informasi politik dibandingkan dengan media cetak.

Penelitian serupa yang diteliti oleh Ahmad dan Tri (2020) tentang “Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden 2019”. Hasil yang ditemukan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa pemilih pemula aktif menggunakan media sosial dan menjadikan media sosial sebagai sumber utama dalam mencari informasi khususnya mengenai tentang informasi politik.

Penelitian lainnya yang dilakukan oleh Xinzhi Zhang dan Wan-Ying Lin tentang “Political Participation in an Unlikely Place: How Individuals Engage in Politics Through Social Networking Sites in China”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa situs jejaring sosial / *social networking sites* (SNS) tidak hanya sebagai saluran baru bagi tiap individu untuk mengekspresikan keprihatinan politik, tetapi sebuah platform baru untuk mempertahankan legitimasi negara. Dan temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa demokratisasi di Tiongkok Daratan (China) atau kebebasan dalam berpartisipasi politik, utamanya pada kalangan mahasiswa yang menggunakan media sosial, memungkinkan menggunakan waktu yang lebih lama dari yang diperkirakan.

Sedangkan penelitian yang peneliti teliti yaitu untuk mengetahui pengaruh terpaan informasi politik di media sosial terhadap tingkat partisipasi politik ibu-ibu dalam pemilihan calon Presiden RI tahun 2024 di kota Makassar.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat terpaan informasi politik di media sosial pemilih ibu-ibu dalam pemilihan calon Presiden RI tahun 2024?
2. Bagaimana tingkat partisipasi politik pemilih ibu-ibu dalam pemilihan calon Presiden RI tahun 2024?
3. Apakah terpaan informasi politik di media sosial mempengaruhi tingkat partisipasi politik ibu-ibu dalam pemilihan calon Presiden RI tahun 2024?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk menganalisis tingkat terpaan informasi politik di media sosial pemilih ibu-ibu dalam pemilihan calon Presiden RI tahun 2024.
2. Untuk menganalisis tingkat partisipasi politik pemilih ibu-ibu dalam pemilihan calon Presiden RI tahun 2024.
3. Untuk menganalisis pengaruh terpaan informasi politik di media sosial terhadap tingkat partisipasi politik ibu-ibu dalam pemilihan calon Presiden RI tahun 2024.

D. Kegunaan Penelitian

1. Kegunaan Teoritis

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian yang berkaitan dengan program studi ilmu komunikasi, khususnya pada kajian terpaan informasi di media sosial khususnya terpaan informasi politik di media sosial, juga sebagai bahan rujukan dan referensi untuk penelitian-penelitian lanjutan serta sebagai bahan perbandingan terhadap penelitian-penelitian lainnya.

2. Kegunaan Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman dan informasi mengenai kajian tentang pengaruh terpaan informasi politik di media sosial serta dapat menambah wawasan peneliti dan civitas akademika secara khusus dan secara umum bagi masyarakat. Penelitian ini merupakan salah satu syarat dalam meraih gelar Magister pada Departemen Ilmu Komunikasi.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian yang telah dilakukan mengenai pengaruh terpaan informasi khususnya informasi politik di media sosial dalam pemilihan umum dalam hal ini pemilihan presiden. Di antara penelitian tersebut yaitu penelitian yang dilakukan oleh Umar Halim dan Kurnia (2019) tentang “Pengaruh Terpaan Media Terhadap Partisipasi Politik Dalam Pilkada DKI Jakarta 2017”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk menguji hipotesis bahwa terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara terpaan media terhadap tingkat partisipasi politik di kalangan masyarakat Jakarta Selatan. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa teori SOR teruji dalam penelitian ini yaitu terpaan media memberikan pengaruh atau kontribusi yang signifikan dengan R Square sebesar 27,6% dalam menaikkan tingkat partisipasi politik masyarakat Jakarta Selatan. Hasil lain ditemukan bahwa media online dalam hal ini media sosial lebih sering digunakan sebagai sumber informasi politik dibandingkan dengan media cetak.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai terpaan informasi khususnya informasi politik di media dan partisipasi politik. Sedangkan, **perbedaannya** ialah penelitian terdahulu ingin menguji hipotesis apakah terdapat pengaruh yang positif dan signifikan antara terpaan media terhadap tingkat partisipasi politik di kalangan masyarakat Jakarta Selatan, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu ingin mengetahui pengaruh terpaan informasi politik di media sosial terhadap tingkat partisipasi politik pemilih kalangan ibu-ibu serta apakah terpaan informasi politik di media sosial

mempengaruhi tingkat partisipasi politik ibu-ibu dalam memilih calon Presiden RI tahun 2024 di kota Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Ahmad Nurcholis dan Tri Rizki (2020) tentang “Pengaruh Media Sosial Terhadap Partisipasi Pemilih Pemula Pada Pemilihan Presiden 2019”. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk menganalisis pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula yang difokuskan pada mahasiswa FISIPOL UGM dalam pemilihan presiden 2019. Hasil yang diperoleh menunjukkan bahwa pemilih pemula aktif menggunakan media sosial dan menjadikan media sosial sebagai sumber utama dalam mencari informasi khususnya mengenai tentang informasi politik.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih. Sedangkan, **perbedaannya** ialah penelitian terdahulu ingin menganalisis apakah ada pengaruh media sosial terhadap partisipasi pemilih pemula yakni mahasiswa FISIPOL UGM, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu ingin mengetahui tingkat terpaan informasi politik di media sosial dan tingkat partisipasi politik pemilih ibu-ibu serta apakah terpaan informasi politik di media sosial mempengaruhi tingkat partisipasi politik ibu-ibu dalam memilih calon Presiden RI tahun 2024 di kota Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Fitria Utami (2020) tentang “Media Sosial dan Partisipasi Politik Milenial Riau”. Fitria ingin mengetahui pengaruh media sosial terhadap tingkat partisipasi politik milenial di Riau. Dari hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh media sosial terhadap tingkat partisipasi politik milenial di Riau dengan tingkat pengaruh sebesar 0,205 (20,5%).

Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai aspek dari pengaruh media sosial terhadap tingkat partisipasi politik. Sedangkan, **perbedaannya** ialah penelitian terdahulu ingin mengetahui pengaruh media sosial dan tingkat partisipasi politik generasi milenial di Riau, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu ingin mengetahui tingkat terpaan informasi politik di media sosial dan tingkat partisipasi politik pemilih ibu-ibu serta apakah terpaan informasi politik di media sosial mempengaruhi tingkat partisipasi politik ibu-ibu dalam memilih calon Presiden RI tahun 2024 di kota Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Muhammad Irfan Dwitama, dkk (2022) tentang “Media Sosial dan Pengaruhnya Terhadap Partisipasi Politik Masyarakat Di Pilkada 2020 Tangerang Selatan”. Penelitian ini ingin mengetahui partisipasi politik masyarakat Tangerang Selatan yang dipengaruhi oleh media sosial dalam Pilkada tahun 2020. Dari hasil penelitiannya menunjukkan bahwa media sosial mempengaruhi masyarakat dalam partisipasi politik dengan persentase 76,7% serta dengan hadirnya media sosial sangat membantu dalam memperoleh informasi seputar politik terkait Pilkada 2020 Tangerang Selatan dengan persentase 90,7%.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai aspek dari pengaruh media sosial terhadap partisipasi politik. Sedangkan, **perbedaannya** ialah penelitian terdahulu ingin mengetahui pengaruh media sosial dan partisipasi politik masyarakat di Tangerang Selatan, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu ingin mengetahui tingkat terpaan informasi politik di media sosial dan tingkat partisipasi politik pemilih ibu-ibu serta apakah

terpaan informasi politik di media sosial mempengaruhi tingkat partisipasi politik ibu-ibu dalam memilih calon Presiden RI tahun 2024 di kota Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Xinzhi Zhang dan Wan-Ying Lin tentang “Political Participation in an Unlikely Place: How Individuals Engage in Politics Through Social Networking Sites in China”. Penelitian ini ingin meneliti bagaimana individu berpartisipasi dalam politik melalui situs jejaring sosial/social networking sites (SNS) di China. Temuan dari penelitian ini menunjukkan bahwa situs jejaring sosial tidak hanya sebagai saluran baru bagi tiap individu untuk mengekspresikan keprihatinan politik, tetapi sebuah platform baru untuk mempertahankan legitimasi negara. Dan temuan lain dalam penelitian ini menunjukkan bahwa demokratisasi di Tiongkok Daratan atau kebebasan dalam berpartisipasi politik, utamanya pada kalangan mahasiswa yang menggunakan media sosial, memungkinkan menggunakan waktu yang lebih lama dari yang diperkirakan.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas mengenai bagaimana media sosial digunakan dalam melihat partisipasi politik. Sedangkan, **perbedaannya** ialah penelitian terdahulu ingin mengetahui bagaimana individu berpartisipasi dalam politik melalui situs jejaring sosial, dan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu ingin mengetahui tingkat terpaan informasi politik di media sosial dan tingkat partisipasi politik pemilih ibu-ibu serta apakah terpaan informasi politik di media sosial mempengaruhi tingkat partisipasi politik ibu-ibu dalam memilih calon Presiden RI tahun 2024 di kota Makassar.

Penelitian yang dilakukan oleh Anggraini, dkk (2022) tentang “Pengaruh Penggunaan Instagram Terhadap Partisipasi Politik Pemilih Pemula Pemilihan Umum Presiden RI 2019”. Tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui

seberapa besar pengaruh penggunaan media sosial instagram terhadap partisipasi politik pemilih pemula, dan mengetahui seberapa besar partisipasi politik pemilih pemulanya. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan media berpengaruh signifikan terhadap sikap politik. Penggunaan media sosial yang dimaksud dalam penelitian ini terutama berkaitan dengan frekuensi, durasi dan intensitas penggunaan Instagram. Semakin besar frekuensi, durasi dan intensitas penggunaan Instagram menyebabkan terjadinya peningkatan sikap mahasiswa dalam berkontribusi terhadap pemilihan presiden tahun 2019. Dapat disimpulkan bahwa terdapat besaran pengaruh positif yang signifikan antara penggunaan media sosial instagram terhadap tingkat partisipasi politik pemilih pemula yakni mahasiswa S1 jurusan ilmu komunikasi Universitas Paramadina.

Persamaan dalam penelitian ini yaitu membahas tentang bagaimana pengaruh penggunaan media sosial dalam hal ini media sosial instagram terhadap tingkat partisipasi politik pemilih. Sedangkan, **perbedaannya** ialah penelitian terdahulu ingin mengetahui bagaimana besaran pengaruh penggunaan media sosial instagram terhadap partisipasi politik pemilih pemula dan seberapa besar partisipasi politik pemilih pemula, sedangkan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti yaitu ingin mengetahui tingkat terpaan informasi politik di media sosial dan tingkat partisipasi politik pemilih ibu-ibu serta apakah terpaan informasi politik di media sosial mempengaruhi tingkat partisipasi politik ibu-ibu dalam memilih calon Presiden RI tahun 2024 di kota Makassar.

B. Kajian Konsep

1. Terpaan Informasi Dalam Media Sosial

a. Terpaan Media

Terpaan media merupakan suatu aktivitas yang dilakukan seperti menonton, membaca, dan mendengarkan pesan atau informasi melalui media massa. Ardiyanto dan Erdiyana (2015) menyebut terpaan media berbicara tentang khalayak dalam penggunaan media, baik itu jenis media, frekuensi maupun durasi penggunaan media, seperti jenis media audio, audio-visual, media cetak, maupun gabungan dari beberapa media termasuk media sosial.

Rosengren dalam Aprilia terpaan media dapat diukur melalui indikator-indikator dibawah ini, yaitu:

- a. Frekuensi, yaitu berapa kali seseorang menggunakan dan melihat isi dari konten media.
- b. Durasi, yaitu berapa lama seseorang menggunakan dan melihat isi dari konten media.
- c. Atensi, yaitu berapa tingkat perhatian yang diberikan seseorang dalam menggunakan dan mengonsumsi isi pesan atau informasi dari media.

Sedangkan, menurut Burnett dan Sandra dalam Cholina (2020) untuk mengukur terpaan media, digunakan tiga indikator sebagai berikut:

1. Frekuensi, yaitu mengacu seberapa sering informasi dilihat dan dibaca dalam media, khususnya informasi mengenai politik di media sosial.

2. Durasi, yaitu mengacu seberapa lama seseorang menggunakan media dalam hal ini media sosial.
3. Intensitas, yaitu mengacu pada sejauh mana pengertian dan perhatian seseorang terhadap pesan atau informasi yang ada dalam media, khususnya informasi politik di media sosial.

b. Terpaan Informasi

Terpaan informasi merujuk pada sejauh mana informasi dapat menjangkau masyarakat melalui media. Effendi dalam Kartini dkk (2022) menjelaskan paparan media mengacu pada intensitas dimana masyarakat umum menemukan berita yang diberikan oleh media. Paparan media dapat memiliki dampak yang besar bagi masyarakat umum. Hadirnya informasi-informasi menarik yang disajikan di dalam media khususnya media sosial dapat menyebabkan terjadinya perubahan perilaku, sikap, dan persepsi.

Rakhmat (2011) dalam bukunya *Psikologi Komunikasi* untuk mengukur terpaan media yaitu dengan mengukur frekuensi menonton televisi, membaca majalah atau surat kabar, dan mendengarkan radio, sementara Rosengren dalam Rakhmat menguji terpaan informasi dalam media dengan dimensi yaitu melihat jumlah waktu dan jenis isi media. Sedangkan, Ardianto, Komala dan Karlinah (2015) berpendapat bahwa terpaan media berupaya mencari data tentang penggunaan media dari jenis media, frekuensi maupun durasi penggunaan media.

c. Terpaan Informasi di Media Sosial

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya mengenai terpaan media dan terpaan informasi, maka terpaan informasi di media sosial mengacu pada sejauh mana informasi, khususnya informasi politik di media sosial dapat

memengaruhi masyarakat. Paparan informasi di media sosial memiliki dampak yang besar, dikarenakan pesan atau informasi yang diberikan dapat secara langsung diterima oleh masyarakat baik yang masih anak-anak hingga dewasa bahkan orang tua.

Muntean (2015), Brown dan Wilkes (2014) ketiganya mengukur terpaan media yaitu dengan frekuensi penggunaan media seperti koran, radio dan televisi, media sosial (facebook dan twitter). Hal ini cukup berbeda dengan Vreese dan Hajo (2006) yang menguji terpaan media pada masyarakat Denmark dan Belanda hanya dengan isi dari konten media.

Sedangkan, Kim dan Chen dalam Halim dan Kurnia (2019) mengukur partisipasi politik secara online dengan aktivitas mencari informasi lebih tentang kandidat politik, membagikan foto, video, maupun audio yang berkaitan dengan kampanye atau pemilu, meneruskan komentar orang lain atau menuliskannya kepada orang lain, meneruskan postingan audio atau video kepada orang lain serta berlangganan atau menerima informasi politik. Hasil yang ditunjukkan dimana terpaan media berupa penggunaan blog dan SNS (*social networking sites*) memiliki pengaruh terhadap partisipasi politik secara online pada masyarakat Amerika dalam pemilihan presiden 2008.

2. Informasi Politik

a. Informasi

Informasi adalah data yang telah diolah menjadi bentuk yang lebih bermanfaat bagi si penerima. Gordon dalam Hutahaean mengemukakan informasi adalah data yang telah diolah menjadi satu bentuk yang berguna bagi penerima dan memiliki isi yang nyata.

Fisher dalam Wiryanto (2004) mengemukakan tiga konsep informasi sebagai berikut:

1. Informasi menunjukkan fakta atau data yang diperoleh selama proses komunikasi. Informasi dikonseptualisasikan sebagai kuantitas fisik yang dapat dipindahkan dari satu titik ke titik yang lain, individu satu ke individu lain, dan atau medium yang satu ke medium lainnya.
2. Informasi menunjukkan makna data. Informasi merupakan arti, maksud atau makna yang terkandung dalam data. Kemampuan seseorang untuk memberikan makna pada data akan menentukan kepemilikan informasi. Penafsiran terhadap data atau stimulus yang diterima otak akan menentukan kualitas informasi. Sebagai produk sebuah “pabrik” (otak kita), kualitas informasi sangat ditentukan oleh berbagai unsur yang digunakan untuk mengolah setiap stimulus yang masuk ke dalam diri seseorang melalui panca indera, kemudian diteruskan ke otak untuk diolah berdasarkan pengetahuan (*frame of reference*), pengalaman (*field of experience*), selera (*frame of interest*), dan keimanan (*spiritual*) setiap orang.
3. Informasi sebagai jumlah ketidakpastian yang diukur dengan cara mereduksi sejumlah alternatif yang ada. Informasi berkaitan erat dengan situasi ketidakpastian. Keadaan yang semakin tidak menentu akan menimbulkan banyak alternatif informasi, yang dapat digunakan untuk mereduksi ketidakpastian itu.

b. Politik

Politik merupakan suatu proses, kegiatan, atau cara berinteraksi dengan pembuatan keputusan dan pelaksanaan kebijakan dalam suatu masyarakat atau negara. Politik juga merupakan suatu upaya atau cara untuk memperoleh sesuatu yang ingin dikehendaki. Harold D. Lasswell dalam Cangara (2016) menekankan politik adalah studi tentang kekuasaan "*when we speak of the science of politics, we mean the science of power*".

Eric Louw (2005) berpendapat bahwa politik mengandung sejumlah konsep kenegaraan, yakni kekuasaan (*power*), pengambilan keputusan (*decision making*), kebijakan (*policy*), dan pembagian atau alokasi sumber daya (*resources*). Sedangkan pandangan yang dikemukakan oleh Budiardjo (2002) politik adalah kegiatan yang dilakukan dalam suatu negara menyangkut proses menentukan tujuan dan melaksanakan tujuan tersebut. Untuk melaksanakan tujuan itu diperlukan kebijakan umum (*public policy*) yang mengatur alokasi sumber daya.

Dalam melaksanakan kebijakan itu diperlukan kekuasaan dan kewenangan yang akan dipakai, baik untuk membina kerja sama maupun untuk menyelesaikan konflik yang bisa saja terjadi tiap saat. Lebih jauh, Budiardjo menekankan bahwa tujuan politik bukan untuk memenuhi kepentingan atau tujuan pribadi seseorang, melainkan untuk kepentingan masyarakat.

Sedangkan politik menurut KBBI adalah pengetahuan menyangkut ketatanegaraan atau kenegaraan seperti dasar dari suatu pemerintahan atau sistem pemerintahan. Sehingga, ilmu politik mencakup tiga unsur, yaitu *kekuasaan* (*power*), *kewenangan* (*authority*), dan *ketaatan* atau

ketertiban (order). Selain itu, politik mencakup berbagai aspek kehidupan manusia yaitu, partisipasi politik, kampanye politik, sistem hukum, kebijakan publik dan proses pengambilan keputusan termasuk institusi pemerintahan.

Informasi politik merupakan pesan atau informasi-informasi yang berisi tentang politik. Informasi politik adalah salah satu bentuk informasi yang sangat penting dan penting untuk diketahui dan dipahami oleh masyarakat. Informasi politik memiliki beragam bentuk, seperti informasi yang berisi seputar kandidat atau calon yang akan diusung, informasi mengenai partai politik dan masih banyak lagi bentuk informasi politik.

Informasi politik berisi data, fakta, maupun laporan yang berkaitan dengan isu-isu seputar politik. Informasi politik mencakup berbagai aspek politik, termasuk proses politik, pemilihan umum, kebijakan publik, tindakan pemerintah, partisipasi politik, dan masih banyak hal yang berkaitan dengan dunia politik.

3. Media Sosial

Media terus mengalami perkembangan yang begitu pesat. Dari media cetak hingga media digital / media online. Istilah yang digunakan saat ini adalah dunia sesak media (*media saturated world*). Artinya, yang tadinya media sebagai media penyampai informasi atau media perjuangan berubah menjadi media komersial serta menggeser posisi khalayak dari publik atau warga negara menjadi konsumen. Seiring perkembangan teknologi, media juga mengalami perubahan baik itu untuk diakses, dibuat, dan berinteraksi dengan khalayak.

Saat ini, media memiliki peranan yang sangat penting. Dimana media dapat memengaruhi pikiran seseorang dari informasi yang ditampilkan oleh

media. Ada beberapa aspek yang perlu diketahui dan dipahami dalam media, diantaranya media memiliki fungsi yaitu sebagai fungsi informasi, hiburan dan juga pendidikan. Namun, media juga memiliki sisi negatif yaitu dengan menyajikan informasi palsu atau hoax, tidak berimbang, berisi hujatan, *hate speech* dan lain sebagainya. Sehingga, penting untuk seluruh masyarakat bijak dalam menggunakan media dalam mencari informasi. Salah satu perkembangan dari media yaitu hadirnya media sosial yang berbasis internet.

Media sosial merupakan media berbasis online yang terhubung dengan internet. Media sosial saat ini selain sebagai fungsi memberikan pesan kepada satu orang ke orang lainnya, juga digunakan sebagai media untuk berpolitik. Media sosial diakui memiliki pengaruh yang lebih besar terhadap perilaku partisipasi politik dari beberapa studi yang dilakukan untuk melihat perbandingan lintas nasional yang mengarah pada pemberitaan keterlibatan politik dan dampaknya bagi masyarakat (Saldana, dkk, 2015).

Media sosial sebagai trend yang baru dengan berbasis internet saat ini tidak hanya sebagai media informasi politik, melainkan digunakan juga sebagai media kampanye politik, termasuk juga terlihat pada implementasi media sosial dari partai politik di pemilu legislatif Indonesia 2014. Hal ini dapat dilihat pada media sosial yang digunakan para kontestan, contohnya seperti: Facebook dan Twitter. Ditunjukkan bahwa media sosial adalah: *pertama*, alat yang efektif yang digunakan untuk kampanye politik saat ini dan di masa yang akan datang, kemudian yang *kedua*, yaitu menggapai pemilih dan pendukung langsung, dan *ketiga*, digunakan oleh partai-partai politik untuk menunjukkan logo/icon mereka, yang terakhir *keempat*, hasil

hitung cepat juga menunjukkan bahwa partai-partai politik yang menggunakan media sosial sebagai bagian dari kampanye mereka memenangkan pemilu legislatif (Abdillah, 2014).

McQuail dalam Dwitama mengatakan media sosial memang sedikit berbeda dengan media massa pada umumnya, namun semua media memiliki konsekuensi dan nilai ekonomi serta merupakan objek persaingan untuk memperebutkan kontrol dan akses politik maupun akses ekonomi. Media sosial tidak hanya dimanfaatkan untuk tujuan ekonomi, namun media sosial juga banyak dimanfaatkan untuk tujuan sosial dan tujuan non-ekonomi lainnya.

Dalam aspek politik, media sosial digunakan sebagai alat untuk mengefektifkan sebuah informasi yang disampaikan karena kemampuannya menyebarkan informasi yang begitu cepat dan akurat. Dan dapat menarik dan mengalihkan perhatian, agar adanya opini dan asumsi mempengaruhi pilihan sikap seperti pada pemilu serta memberikan legitimasi dan membentuk persepsi.

Sandra (2013) mengatakan bahwa setiap pengguna media sosial termasuk didalamnya politisi dapat memproduksi pesan atau informasi kepada publik atau khalayak yang lebih terarah karena tersedianya stimulus teknologi yang modern selama kampanye untuk menjalin hubungan dengan pemilih. Dengan perkembangan media yang begitu pesat, didukung dengan kemajuan teknologi informasi yang semakin maju, serta pengemasan isi pesan atau informasi mempermudah para aktor politik untuk membedakan diri dari pesaing politiknya, ditambah dengan kemampuan informasi politik yang *borderless* (tidak terbatas) pembentukan *image* (citra) politik semakin

mudah dilakukan. Sebagai contoh, pada tahun 2012 pelaksanaan pemilu di DKI Jakarta dimenangkan oleh pasangan Joko Widodo (Jokowi) dan Basuki Tjahaja Purnama (Ahok). Kemenangan tersebut diraih karena media sosial memiliki peranan yang sangat besar. Media sosial memiliki perananan langsung untuk menyampaikan pesan-pesan atau informasi-informasi politis. Jokowi dan Ahok memimpin dengan presentase 52,6%. *Share of awareness* ini menunjukkan tingginya potensi pasangan tersebut untuk memenangkan pemilukada dari aktivitasnya di media sosial. Dari sekian banyaknya media sosial yang digunakan, twitter merupakan salah satu media yang dijalankan personal oleh Jokowi, hal ini ditunjukkan pula oleh aktivitas twitter Jokowi yang sangat aktif pada masa kampanye dibandingkan pada masa lainnya. Ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh media sosial yaitu twitter dalam menyampaikan pesan maupun informasi politik.

Dengan hadirnya media sosial seperti dua diantaranya yaitu facebook dan whatsapp yang merupakan sebagian dari fitur media sosial yang penggunaanya paling banyak digunakan oleh warga Indonesia secara keseluruhan. Dimana media sosial saat ini menjadi sumber utama dalam mencari informasi, khususnya informasi politik. Jika dibandingkan dengan media konvensional, media sosial telah banyak digunakan oleh para aktor politik maupun partai politik karena biaya yang murah serta informasi yang disebar cakupannya luas dan tepat sasaran. Di sisi lain, media sosial dapat mendorong partisipasi politik dengan membaca berita ataupun ulasan mengenai kandidat tertentu.

4. Partisipasi Politik

Partisipasi politik adalah suatu kegiatan atau aktivitas yang dilakukan seseorang atau suatu kelompok untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan memilih pemimpin negara secara langsung maupun tidak langsung. Tanpa adanya partisipasi warga sama sekali dalam pemilu, maka tidak mungkin ada demokrasi, dan tidak akan ada pemerintahan demokratis (Mujani dkk, 2012).

Huntington dan Nelson dalam Heryanto menafsirkan partisipasi politik secara luas. Partisipasi politik dimaksudkan sebagai kegiatan warga yang bertindak sebagai pribadi untuk mempengaruhi pembuatan keputusan pemerintah. McClosky mendefinisikan partisipasi politik sebagai kegiatan sukarela dari masyarakat dimana mereka mengambil bagian dalam proses pemilihan pemimpin serta dalam proses pembentukan *public policy*.

Partisipasi politik menurut pandangan Miriam Budiardjo dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Politik* mengatakan bahwa kegiatan individu atau sekelompok orang untuk ikut serta aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah. Hal serupa yang dikemukakan oleh Ramlan Surbakti dalam bukunya *Memahami Ilmu Politik* mengemukakan partisipasi politik adalah keikutsertaan warga negara dalam menentukan segala putusan yang menyangkut atau memengaruhi kehidupannya.

Kaid dan Haltz dalam Subiakto (2014) mengartikan partisipasi politik sebagai aktivitas warga yang bertujuan untuk memengaruhi kebijakan politik. Aktivitas warga negara itu meliputi pemberian suara (*voting*), menandatangani petisi, atau demonstrasi dengan melakukan penutupan

jalan. Partisipasi politik meliputi warga negara yang tidak termasuk sebagai politisi atau pejabat pemerintahan termasuk aparatur sipil negara.

Menurut Subiakto (2012) demokrasi tidak akan berfungsi tanpa adanya partisipasi politik warga negara. Semakin banyak warga negara yang berpartisipasi maka semakin baik, karena menunjukkan bahwa warga negara mengikuti dan memahami masalah politik, serta terlibat dalam kegiatan dan prosesnya (Budiardjo, 2008). Almond dan Coleman dalam Subiakto (2012) berpandangan bahwa suatu demokrasi yang sukses membutuhkan warga negara yang mau melibatkan diri dan aktif dalam politik, mempunyai dan memperoleh informasi politik, serta mempunyai pengaruh.

Konsep partisipasi politik (*political participation*) menurut Pawito (2009) biasanya dipahami sebagai keikutsertaan warga negara dalam proses-proses politik secara sukarela. Kata warga negara disini merujuk pada individu atau mungkin kelompok-kelompok dalam masyarakat. Bukan orang-orang yang duduk dalam suatu lembaga resmi seperti parlemen, jaksa, atau hakim. Kemudian keikutsertaan dalam proses-proses politik pada dasarnya adalah upaya memberikan tanggapan, saran, atau mengemukakan aspirasi maupun tuntutan yang berkenaan dengan kehidupan publik. Oleh karena itu, partisipasi politik memiliki karakter pokok bahwa keikutsertaannya didasarkan pada prinsip sukarela bukan prinsip paksaan.

Dalam keikutsertaan warga negara pada proses politik, tentu masyarakat harus mengetahui apa itu politik, tentu diperlukan pemahaman yang kritis dan pengetahuan tentang politik. Tujuan dari pemahaman kritis

kewarganegaraan adalah untuk membentuk warga negara yang aktif dan partisipatif, mengetahui isu-isu politik dan terlibat dalam proses politik agar mereka tidak mudah dibodohi oleh aktor-aktor politik. Hal ini dapat dilakukan dengan memakai empat pendekatan, yaitu:

Pertama, masyarakat di dorong untuk mendefinisikan kebutuhan terhadap informasi politik (*defining the need of political information*). Sebagai contoh, ketika seorang calon kandidat mengkampanyekan dirinya ke hadapan publik, kita sebagai masyarakat ingin mengetahui latar belakang diri dan keluarganya, riwayat pendidikan formal, informal, karier, dan track record kepemimpinannya. Sehingga, masyarakat dapat mengetahuinya dan menjadi bahan pertimbangan dan perbandingan dalam memilihnya.

Kedua, menetapkan strategi pencarian (*initiating the search strategy*). Investigasi merupakan salah satu strategi dalam proses politik. Misalnya, kita ingin mengetahui siapa saja tim suksesnya, dari mana sumber pendanaannya dan sebagainya.

Ketiga, gerakan mengkomunikasikan informasi (*communicating the information*). Hal ini menyangkut peran media dalam proses publikasi.

Keempat, mengevaluasi produk dari proses akhir politik (*evaluating the political campaign process*). Ini terkait dengan evaluasi menyeluruh di setiap tingkatan kampanye pilkada.

Hal diatas menyatakan bahwa masyarakat harus mampu berperan secara baik dan ikut aktif dalam kehidupan masyarakat. Menyambung penjelasan sebelumnya penting untuk memberikan pendidikan politik kepada masyarakat, agar dapat memahami dengan baik bagaimana proses

atau sistem politik berjalan. Pendidikan politik dilakukan yaitu dengan meningkatkan pemahaman politik yang semestinya berada dalam bingkai pendidikan kewargaan (*citizenship education*). *Citizenships*, tegas Heywood dikutip dalam Karim dkk, yang menyatakan bahwa *citizenship* berkaitan mengenai ikatan dan hubungan timbal balik tentang hak dan kewajiban antara warga negara dengan negara. Salah satunya adalah hak politik (*political rights*) termasuk di dalamnya partisipasi politik.

Partisipasi politik dalam Sastroatmodjo (1995) dapat dibedakan menjadi beberapa kategori, dilihat dari kegiatannya, tingkatannya, dan tinggi rendahnya partisipasi politik, yaitu:

- 1) Dilihat dari kegiatannya, partisipasi politik dapat dibedakan menjadi *partisipasi politik aktif* dan *partisipasi politik pasif*. Partisipasi aktif dapat dilakukan melalui pengajuan kebijakan umum, mengajukan petisi, dan sebagainya. Sementara, partisipasi pasif dapat ditunjukkan melalui ketaatan dan penerimaan atas hal-hal yang dilakukan oleh pemerintah.
- 2) Dilihat dari tingkatannya, aspek ini juga dibedakan menjadi tiga, yaitu *apatis*, *spektator*, dan *gladiator*. *Apatis* adalah tidak adanya perhatian sama sekali terhadap kegiatan politik dan bersikap masa bodoh. *Spektator* adalah orang yang setidaknya menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum. *Gladiator* adalah tingkatan yang paling tinggi dengan turut serta secara aktif dalam proses politik.
- 3) Partisipasi politik juga digolongkan sesuai dengan jumlah yang terlibat di dalamnya. Yaitu partisipasi individual dan partisipasi kolektif.
- 4) Dilihat dari tinggi rendahnya partisipasi politik dapat dibedakan menjadi partisipasi aktif, partisipasi yang pasif tertekan (*apatis*), partisipasi

militant radikal, dan partisipasi yang tidak aktif. Aktif ketika keseluruhan masyarakat memiliki tingkat kesadaran politik yang tinggi. Pasif tertekan yaitu ketika masyarakat memiliki kesadaran politik namun kepercayaan terhadap sistem politik sangat rendah. Militant radikal yaitu ketika masyarakat memiliki kesadaran politik yang sangat tinggi namun kepercayaan terhadap sistem politik sangat rendah. Dan tidak aktif, yaitu ketika kesadaran politik masyarakat sangat rendah namun kepercayaan terhadap sistem politiknya sangat tinggi.

Warga negara yang menjalankan demokrasi dengan baik terbentuk melalui pendidikan politik dan kewarganegaran. Hal tersebut dicerminkan dalam tiga aspek, yaitu:

1. *Personally responsible citizens* ialah adanya kemauan membayar pajak, mematuhi hukum yang berlaku, gotong-royong, hingga memiliki solidaritas sosial.
2. *Participatory citizens* dicirikan adanya kemauan untuk aktif berkomunitas, mau belajar terkait sistem pemerintahan dan sistem politik, mau mengorganisir komunitas dan mengetahui strategi untuk mencapai tujuan bersama.
3. *Justice oriented citizens* dicirikan dengan kemampuan secara kritis menilai sistem sosial, ekonomi, budaya dan politik. Selain itu, warga yang berorientasi pada pencapaian keadilan juga memiliki kemauan untuk menjawab problem ketidakadilan, mengetahui bagaimana menggalang gerakan sosial warga negara serta memengaruhi secara sistemik.

Tiga aspek ini dinilai penting, sebab warga negara yang baik tidak hanya bertanggung jawab ketika menjalankan hak-hak politiknya dalam pemilu, namun di waktu yang sama juga harus memiliki solidaritas dengan sesama warga negara, tidak membuang sampah sembarangan, hingga menolak membayar suap untuk memperoleh privilege layanan publik.

Sementara itu, pemahaman politik yang disebutkan oleh Madhok yang dikutip oleh Karim (2015) terdapat empat indikator yang dapat diukur tingkat pemahaman politiknya, yaitu:

1. Kehirauan dan kesadaran pentingnya aktivitas dan institusi politik, kewenangan, serta perannya.
2. Kemampuan untuk membuat opini dan otonomi posisi dalam proses politik dalam rangka menghasilkan suatu outcome politik.
3. Pengetahuan mengenai kebijakan, perencanaan dan anggaran pemerintah untuk pembangunan dan pelayanan publik.
4. Partisipasi dalam kegiatan politik.

5. Pemilihan Umum (Pemilu)

Pemilihan umum adalah singkatan dari Pemilu. Pemilu merupakan ajang pesta demokrasi untuk memilih pemimpin negara yang telah diatur dalam Undang-Undang Negara. Pemilu di Indonesia diatur dalam Undang-undang Nomor 7 Tahun 2017. Pasal 1 angka 1 UU itu memuat tentang pengertian Pemilu. "Pemilihan Umum yang selanjutnya disebut pemilu adalah sarana kedaulatan rakyat untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat, anggota Dewan Perwakilan Daerah, Presiden dan Wakil Presiden, dan untuk memilih anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah, yang dilaksanakan secara langsung, umum, bebas, rahasia, jujur, dan adil dalam

Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945”.

Singkatnya, pemilu merupakan sarana bagi rakyat untuk memilih pemimpinnya sesuai dengan asas yang berlaku dan yang telah diatur dalam Undang-Undang. Pemilu merupakan sarana perwujudan kedaulatan rakyat. Sebagaimana Pasal 1 Ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945, "Kedaulatan berada di tangan rakyat dan dilaksanakan menurut Undang-Undang Dasar".

Pelaksanaan pemilihan umum (pemilu) diharapkan menjadi sarana yang bagus dalam memilih pemimpin. Pemilihan umum penting dilaksanakan karena berfungsi memberikan legitimasi atas kekuasaan yang ada.

Kasisepo dalam Agustri dan Sijaya (2021) mengatakan bahwa pemilihan umum berfungsi mempertahankan *status quo* bagi rezim yang ingin terus bercokol dan bila pemilihan umum dilaksanakan dalam konteks ini, maka legitimasi dan *status quo* inilah yang dipertaruhkan, bukan soal demokrasi yang abstrak dan kabur ukuran-ukurannya itu. Bagi Indonesia, yang telah menetapkan dirinya sebagai negara demokrasi, pemilu adalah sebuah keniscayaan. Secara teoritis pemilihan umum dianggap merupakan tahap paling awal dari berbagai rangkaian kehidupan ketatanegaraan yang demokratis, sehingga pemilu merupakan sebuah motor penggerak mekanisme sistem politik demokrasi.

Pemilihan umum (pemilu) merupakan salah satu upaya dalam memengaruhi rakyat secara persuasif dengan melakukan berbagai cara, salah satunya melalui kampanye baik secara langsung maupun kampanye melalui media sosial. Agar tercipta pemilu yang sehat dan bersih serta dapat

berjalan dengan lancar dan sesuai dengan apa yang menjadi tujuan dari pemilu, maka dari itu sistem pemilu di Indonesia menganut asas-asas pemilu sebagai berikut:

1. *Langsung*. Rakyat memiliki hak untuk secara langsung memberikan suaranya sesuai dengan kehendak hati nuraninya tanpa perantara.
2. *Umum*. Semua warga negara yang memenuhi persyaratan minimal yang sudah berumur 17 tahun atau telah dan atau pernah kawin berhak untuk ikut memilih dalam pemilihan umum. Dan warga negara yang berumur 21 tahun berhak dipilih.
3. *Bebas*. Setiap warga negara yang berhak memilih bebas menentukan pilihannya tanpa tekanan dan paksaan dari siapa pun. Di dalam melaksanakan haknya, setiap warga negara dijamin keamanannya, sehingga dapat memilih sesuai dengan kehendak hati nurani dan kepentingannya.
4. *Rahasia*. Dalam memberikan suaranya, pemilih dijamin bahwa pilihannya tidak akan diketahui oleh pihak manapun dan dengan jalan apapun. Pemilih memberikan suaranya pada surat suara dengan tidak dapat diketahui oleh orang lain. Asas ini tidak berlaku lagi bagi pemilih yang telah keluar dari tempat pemungutan suara dan secara sukarela bersedia mengungkapkan pilihannya kepada pihak mana pun.
5. *Jujur*. Dalam penyelenggaraan pemilihan umum (pemilu), penyelenggara atau pelaksana, pemerintah dan partai politik peserta pemilu, pengawas dan pemantau pemilu, termasuk pemilih, serta semua pihak yang terlibat secara tidak langsung, harus bersikap dan

bertindak jujur sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

6. *Adil*. Dalam penyelenggaraan pemilu, setiap pemilih dan partai politik peserta pemilu mendapat perlakuan yang sama, serta bebas dari kecurangan pihak mana pun.

6. Pemilihan Presiden (Pilpres)

Pemilihan Presiden atau Pilpres adalah proses demokratis dan merujuk pada proses pemilihan kepala negara atau pemimpin dalam suatu negara, baik dipilih secara langsung maupun tidak langsung. Regulasi mengenai pemilihan presiden dan wakil presiden, telah diatur dan tercantum dalam Undang-Undang Dasar 1945 setelah amandemen menerangkan bahwa Presiden dan Wakil Presiden dipilih oleh rakyat dari satu pasangan langsung.

Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 6 A ayat (1) menyatakan: "Presiden dan Wakil Presiden dipilih dalam satu pasangan secara langsung oleh rakyat". Calon presiden dan wakil presiden setidaknya diusulkan oleh satu partai politik atau gabungan dari beberapa partai politik sejak sebelum pemilihan umum dilaksanakan.

Pemilihan presiden (pilpres) merupakan salah satu bentuk pemilihan umum yang di negara yang menganut sistem demokrasi. Dalam pemilihan presiden, seluruh warga negara telah berusia 17 tahun keatas, mereka memiliki hak untuk memberikan suaranya dalam memilih calon presiden yang diinginkan untuk memimpin negara selama lima tahun kedepan atau selama satu periode.

Menurut Sudrajat dkk (2023) dalam pemilihan presiden dan wakil presiden secara langsung, maka berarti mereka mendapatkan mandat langsung serta dukungan yang nyata dari rakyat. Kemudian terdapat dua alasan mengapa pemilu presiden dan wakil presiden perlu untuk dilaksanakan secara langsung:

1. Pemilihan secara langsung lebih membuka pintu bagi tampilnya Presiden dan Wakil Presiden yang memang sesuai dengan apa yang diinginkan oleh mayoritas kehendak rakyat.
2. Untuk menjaga stabilitas pemerintahan agar tidak mudah dijatuhkan di tengah jalan sesuai dengan yang berlaku di dalam sistem pemerintahan presidensial.

Sehingga, diharapkan bahwa dipilihnya Presiden dan Wakil Presiden secara langsung diharapkan mampu menciptakan suatu pemerintahan yang demokratis dan terlepas dari penguasa yang otoriter dengan berdasarkan Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 serta dapat membangun kedaulatan rakyat.

Adapun tahapan-tahapan dalam pemilihan presiden dan wakil presiden yaitu, pendaftaran oleh calon kandidat, selanjutnya melakukan kampanye politik di seluruh wilayah Indonesia, kemudian pemungutan suara, setelah itu penghitungan suara dan pengumuman hasil rekapitulasi suara dan terakhir pelantikan.

7. Pemilih Ibu-Ibu

Pemilih adalah individu yang mempunyai hak suara dalam sebuah proses pemilihan umum atau pemilu. Mereka adalah warga negara yang memenuhi syarat untuk memberikan suara dalam pemilu. Pemilih adalah

aspek utama dalam sistem demokrasi, karena mereka memiliki peran dan kewenangan dalam memilih pemimpin negara melalui pemilihan umum.

Pemilih merupakan tujuan utama para kontestan politik untuk dipengaruhi dan diyakinkan agar mereka mendukung dan memilih dirinya dengan memberikan suaranya pada kontestan politik yang ikut dalam pemilihan umum. Pemilih dalam hal ini dapat berupa konstituen maupun masyarakat pada umumnya. Konstituen adalah kelompok masyarakat yang merasa diwakili oleh suatu ideologi tertentu yang kemudian termanifestasi dalam institusi politik seperti partai politik. (Prihatmoko dalam Puspasari, 2012).

Ibu adalah istilah yang disematkan kepada wanita dewasa yang telah menikah atau berkeluarga. Sedangkan, ibu-ibu merupakan istilah informal yang merujuk kepada sekelompok wanita yang telah menikah atau berkeluarga. Istilah ini sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari dan sering kali mengacu kepada wanita yang memiliki anak-anak.

Jadi, pemilih ibu-ibu merupakan kelompok pemilih yang di dalamnya terdiri dari seorang perempuan yang telah menikah atau berkeluarga. Kelompok ini umumnya terdiri dari wanita yang memiliki tanggung jawab dalam mengurus anak-anak, rumah tangga, dan mungkin juga bekerja baik di rumah maupun di luar rumah. Tentu kelompok pemilih ini memiliki karakteristik yang berbeda-beda, tergantung pada konteks sosial, ekonomi, budaya, dan politik.

C. Kajian Teori

1. Teori Uses and Gratification

Teori Uses and Gratification dikenalkan oleh Elihu Katz, Jay G. Blumler, dan Michael Gurevitch. Teori ini merupakan lanjutan dari teori kebutuhan dan motivasi yang dikembangkan oleh Maslow. Keduanya memiliki kesamaan yaitu Katz dkk mengatakan penggunaan media didasarkan pada kebutuhan dan kepuasan individu serta menurut Maslow manusia secara aktif mencari pemuasan kebutuhannya sampai kepada hal-hal yang abstrak.

Dalam teori uses and gratification mengatakan sistem media, institusi sosial, dan audiens saling membutuhkan dan memiliki tujuan yang ingin dicapai serta sumber daya untuk menawarkan yang lain. Teori uses and gratification berasumsi bahwa jumlah waktu dalam penggunaan media, jenis media, isi media dan hubungan antara isi media dan atau media secara keseluruhan akan memberikan dan memenuhi kebutuhan serta kepuasan individu. Menurut Katz dkk, Teori Uses and Gratification didasarkan pada lima asumsi, yaitu:

1. Khalayak termotivasi dan bertujuan dalam perilaku komunikasi mereka.
2. Khalayak secara aktif memilih dan menggunakan media untuk memenuhi kebutuhan atau keinginan yang dirasakan.
3. Khalayak dipengaruhi oleh faktor sosial dan psikologis ketika memilih di antara alternatif komunikasi.
4. Media harus bersaing dengan bentuk komunikasi lain untuk mendapatkan perhatian, pemilihan, dan penggunaan.

5. Khalayak dapat mengartikulasikan alasan mereka menggunakan media.

2. Teori Uses and Effect

Teori ini merupakan salah satu perkembangan dari teori komunikasi massa. Teori ini dikembangkan oleh Sven Windahl dalam Rohim (2009) yang merupakan gabungan antara teori uses and gratification dan teori traditional effect. Teori ini tidak hanya menjelaskan penggunaan media sebagai pemenuhan kebutuhan dan kepuasan individu, namun teori ini menjelaskan efek apa yang timbul dan terjadi kepada individu dalam menggunakan media. Sehingga, diharapkan terdapat respons dari masyarakat terhadap informasi yang diperoleh melalui media. Menurut Windahl, Teori Uses and Effect didasarkan pada tiga asumsi, yaitu:

1. Penggunaan media hanya dianggap berperan sebagai perantara, hasil dari proses penggunaan media disebut efek.
2. Jika penggunaan media merupakan penyebab utama dari akibat penggunaan media atau mengurangi aktifitas lainnya, maka disebut sebagai konsekuensi. Konsekuensi adalah hasil yang diperoleh akibat penggunaan media.
3. Penggunaan media dapat dilakukan secara bersamaan yang disebut *consequence effect*. *Consequence effect* adalah singkatan dari *Consequence* dan *Effect*. Hasil yang diperoleh akibat dari penggunaan media dan isi dari media itu sendiri.

3. Teori Informasi

Teori Informasi ini merupakan karya Claude E. Shannon dan Warren Weaver dalam bukunya *The Mathematical Theory of Communication*. Dalam teori informasi, komunikasi dilihat sebagai suatu fenomena mekanistik, matematis, dan informatif. Komunikasi sebagai transmisi pesan serta bagaimana transmitter menggunakan saluran dan media komunikasi. Ini merupakan kode sebagai sarana untuk mengonstruksi pesan dan menerjemahkannya.

Perhatian utamanya terletak pada akurasi dan efisiensi proses. Proses yang dimaksud adalah komunikasi seseorang yang mempengaruhi tingkah laku atau *state of mind* orang lain, sehingga paradigma ini cenderung berbicara tentang kegagalan komunikasi. Mereka melihat ke dalam tahap-tahap komunikasi untuk mengetahui dimana letak kegagalan tersebut. Selain itu, paradigma proses ini juga cenderung menggunakan ilmu-ilmu sosial, terutama psikologi dan sosiologi, dan cenderung memusatkan dirinya pada tindakan komunikasi.

Karya Shannon and Weaver ini kemudian banyak berkembang setelah perang dunia ke dua di *Bell Telephone Laboratories* di Amerika Serikat. Mengingat Shannon adalah seorang insinyur yang memiliki kaitan dengan proses penyampaian pesan yang akurat melalui telephone. Kemudian, Weaver mengembangkan konsep dari Shannon ini untuk diterapkan dalam semua bentuk komunikasi. Titik fokusnya adalah bagaimana menentukan cara agar saluran (*channel*) komunikasi digunakan dengan sangat efisien. Menurut mereka saluran utama dalam komunikasi yang dimaksud adalah kabel telephone dan juga gelombang radio. Dari latar belakang mereka

berdua ini menekankan pada bagaimana proses komunikasi disampaikan dengan sangat efisien dan memiliki keakuratan melalui telephone maupun lewat gelombang radio.

4. Teori Partisipasi Politik

Partisipasi politik setiap individu tentu memiliki tingkat perbedaan. Tingkat perbedaan tersebut tentu memiliki faktor-faktor yang ada didalamnya. Teori partisipasi politik digunakan karena adanya perbedaan tingkatan partisipasi masyarakat dalam proses politik. Huntington dan Nelson dalam Heryanto mengatakan bahwa partisipasi politik adalah suatu kegiatan yang dilakukan oleh warga negara dan sifatnya bisa individu maupun kelompok yang ditujukan untuk memengaruhi pembuatan keputusan oleh pemerintah. Hal serupa dijelaskan oleh Miriam Budiardjo dalam bukunya *Dasar-Dasar Ilmu Politik* mengatakan bahwa partisipasi politik adalah kegiatan individu atau sekelompok orang untuk ikut serta aktif dalam kehidupan politik, yaitu dengan memilih pemimpin negara dan secara langsung atau tidak langsung memengaruhi kebijakan pemerintah. Dalam definisi lain yang dikemukakan oleh A. Dahl menyebutkan bahwa demokrasi melibatkan dua konteks yaitu kontestasi dan partisipasi. Dimana partisipasi merupakan salah satu objek penting dalam proses politik.

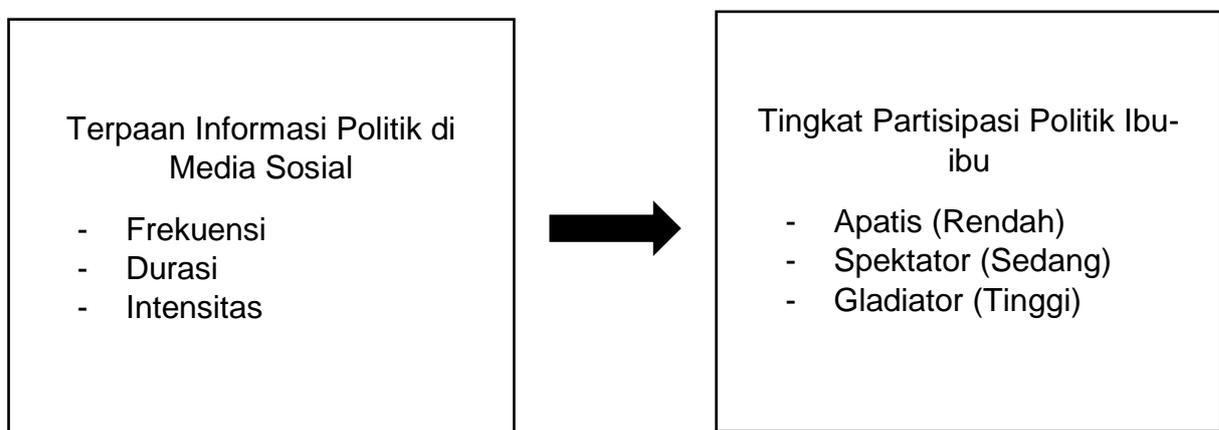
Menurut Sastroatmodjo terdapat empat kategori yang dapat dibedakan dalam partisipasi politik, salah satunya ialah dari tingkatannya. Kategori ini dibedakan lagi menjadi tiga bagian, yaitu tingkatan *apatitis*, tingkatan *spektator*, dan tingkatan *gladiator*. *Apatitis* adalah tidak adanya perhatian sama sekali terhadap kegiatan politik dan bersikap masa bodoh. *Spektator* adalah orang yang setidaknya menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan

umum. Gladiator adalah tingkatan yang paling tinggi dengan turut serta secara aktif dalam proses politik. Hal ini dapat dijadikan sebagai ukuran dalam mengukur tingkat literasi politik dalam hal ini partisipasi politik.

Dengan demikian, partisipasi politik adalah kegiatan yang dilakukan oleh warga negara baik secara langsung maupun tidak langsung sehingga memengaruhi kebijakan yang dibuat oleh pejabat negara melalui tindakan yang dilakukan oleh masyarakat. Hal ini dilakukan agar para penyelenggara negara yaitu pejabat negara tidak sewenang-wenang dalam membuat kebijakan yang dapat merugikan warga negara. Untuk itu, penting bagi masyarakat atau warga negara turut berpartisipasi dalam proses politik.

D. Kerangka Konseptual

Berdasarkan penjelasan pada konsep diatas, maka peneliti menggambarkan alur pikir atau kerangka pikir dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

E. Hipotesis

Berdasarkan rumusan masalah dan kerangka pikir dalam penelitian ini, maka peneliti membuat hipotesis sebagai berikut:

H0 : Tidak terdapat pengaruh terpaan informasi politik di media sosial terhadap tingkat partisipasi politik ibu-ibu dalam pemilihan calon Presiden RI tahun 2024.

H1 : Terdapat pengaruh terpaan informasi politik di media sosial terhadap tingkat partisipasi politik ibu-ibu dalam pemilihan calon Presiden RI tahun 2024.

F. Definisi Operasional

Definisi operasional yang peneliti gunakan yaitu untuk memudahkan batasan pengukuran dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Terpaan Informasi Politik di Media Sosial

- a. Frekuensi, yaitu merujuk pada seberapa sering pengguna melihat dan membaca informasi politik di media sosial.

Adapun salah satu pilihan jawabannya ialah sebagai berikut:

1. Sangat Tidak Sering
2. Tidak Sering
3. Jarang
4. Sering
5. Sangat Sering

- b. Durasi, yaitu merujuk pada seberapa lama pengguna menggunakan media sosial dalam melihat dan membaca informasi politik.

Adapun salah satu pilihan jawabannya ialah sebagai berikut:

1. 1-2 menit
 2. 3-5 menit
 3. Lebih dari 5 menit
- c. Intensitas, yaitu merujuk pada sejauh mana pengertian dan perhatian pengguna terhadap pesan atau informasi politik yang ada di media sosial.

Adapun salah satu pilihan jawabannya ialah sebagai berikut:

1. Tidak memperhatikan
 2. Kurang memperhatikan
 3. Sangat memperhatikan
2. Tingkat Partisipasi Politik Ibu-Ibu

Dalam mengukur tingkat partisipasi politik, terdapat empat variabel, yaitu:

1. Kesadaran Politik
2. Kemampuan Membentuk Opini Seputar Politik
3. Pengetahuan Politik
4. Partisipasi Politik

Adapun indikator pengukuran ada tiga, yaitu;

1. Apatis (Rendah)
2. Spektator (Sedang)
3. Gladiator (Tinggi)

Tabel 2.1
Dimensi pengukuran variabel

| Variabel | Indikator | Pertanyaan | Pilihan Jawaban | |
|---|------------|---|--|---|
| Terpaan Informasi Politik di Media Sosial | Frekuensi | Apakah anda sering melihat informasi politik di media sosial? | 1. Sangat Tidak Sering 2. Tidak Sering 3. Jarang 4. Sering 5. Sangat Sering | |
| | | Apakah anda sering mencari informasi politik di media sosial? | 1. Sangat Tidak Sering 2. Tidak Sering 3. Jarang 4. Sering 5. Sangat Sering | |
| | | Berapa kali anda mencari informasi politik di media sosial? | 1. 1-2 kali 2. 3-5 kali 3. Lebih dari 5 kali | |
| | Durasi | Berapa waktu yang anda pakai untuk melihat dan membaca informasi politik di media sosial? | 1. 1-2 menit 2. 3-5 menit 3. Lebih dari 5 menit | |
| | | Apakah anda melihat dan membaca informasi poliitik di media sosial hingga selesai? | 1. Hanya sekilas saja 2. Tidak sampai selesai 3. Sampai selesai | |
| | Intensitas | Apakah anda memperhatikan informasi politik yang disajikan di media sosial | 1. Tidak memperhatikan 2. Kurang memperhatikan 3. Sangat memperhatikan | |
| | | Apakah anda memahami informasi politik yang disajikan di media sosial | 1. Tidak memahami 2. Kurang memahami 3. Sangat memahami | |
| | | | Apakah informasi politik yang disajikan di media sosial menggunakan bahasa yang mudah untuk dipahami | 1. Tidak mudah dipahami 2. Kurang mudah dipahami 3. Sangat mudah dipahami |
| | | | | |

| Varibel | Indikator | Pernyataan | Pilihan Jawaban |
|-------------------------------------|---|---|--|
| Tingkat Partisipasi Politik Ibu-Ibu | Kesadaran Politik | Saya mengetahui apa itu kesadaran politik, seperti memiliki pemahaman tentang struktur pemerintahan, kebijakan politik, dll. | 1. Apatis (Rendah) 2. Spektator (Sedang) 3. Gladiator (Tinggi) |
| | | Saya memiliki kesadaran tentang aspek politik, seperti ikut berpartisipasi dalam politik | 1. Apatis (Rendah) 2. Spektator (Sedang) 3. Gladiator (Tinggi) |
| | | Setelah mengetahui tentang kesadaran politik, saya akan terlibat dalam advokasi politik, seperti kampanye untuk mendukung atau mengubah kebijakan politik, dll. | 1. Apatis (Rendah) 2. Spektator (Sedang) 3. Gladiator (Tinggi) |
| | Kemampuan Membentuk Opini Seputar Politik | Saya memiliki kemampuan membentuk opini yang berkaitan dengan aspek politik, seperti memahami dan menilai informasi seputar isu-isu politik. | 1. Apatis (Rendah) 2. Spektator (Sedang) 3. Gladiator (Tinggi) |
| | | Saya mampu mengembangkan opini dan menganalisis informasi seputar politik, seperti memproses informasi politik dengan kritis. | 1. Apatis (Rendah) 2. Spektator (Sedang) 3. Gladiator (Tinggi) |
| | | Saya memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi informasi politik yang terpercaya dan memahami bias dari informasi tersebut. | 1. Apatis (Rendah) 2. Spektator (Sedang) 3. Gladiator (Tinggi) |
| | Pengetahuan Politik | Saya memiliki pengetahuan seputar politik, seperti sistem, proses dan konsep tentang politik. | 1. Apatis (Rendah) 2. Spektator (Sedang) 3. Gladiator (Tinggi) |
| | | Saya memperoleh pengetahuan politik melalui pendidikan/sosialisasi politik. | 1. Apatis (Rendah) 2. Spektator (Sedang) |

| | | | |
|--|---------------------|---|--|
| | | | 3. Gladiator (Tinggi) |
| | | Setelah memiliki pengetahuan politik, saya akan ikut berpartisipasi dan berkontribusi dalam proses politik | 1. Apatis (Rendah) 2. Spektator (Sedang) 3. Gladiator (Tinggi) |
| | Partisipasi Politik | Saya mengetahui apa itu partisipasi politik, seperti keterlibatan masyarakat dalam proses politik. | 1. Apatis (Rendah) 2. Spektator (Sedang) 3. Gladiator (Tinggi) |
| | | Saya mengetahui pentingnya partisipasi politik, seperti memberikan hak suara dalam pemilu. | 1. Apatis (Rendah) 2. Spektator (Sedang) 3. Gladiator (Tinggi) |
| | | Setelah mengetahui pentingnya partisipasi politik, saya akan menggunakan hak suara dalam pemilu tahun 2024. | 1. Apatis (Rendah) 2. Spektator (Sedang) 3. Gladiator (Tinggi) |